

PERUBAHAN MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN PADA ERA MODERNISASI

(Suatu Tinjauan Antropologi Hukum)

Andang Sari, SH, MH¹

Abstrak

Perubahan kebudayaan umat manusia terjadi karena evolusi, yaitu proses perubahan yang lambat dari tingkat kebudayaan yang sederhana hingga ke tingkat yang lebih tinggi. Proses ini terjadi karena adanya perkembangan-perkembangan baru dalam kebudayaan manusia. Adanya penemuan-penemuan baru yang besar, mengubah cara hidup manusia karena kemampuan manusia untuk meningkatkan penggunaan serta konsumsi energi. Proses evolusi kebudayaan menyebabkan timbulnya tingkat-tingkat evolusi dan karena proses ini tidak terjadi pada kecepatan yang sama pada semua bangsa di dunia, maka timbul tingkat-tingkat evolusi pada kerangka kebudayaan manusia, yaitu tingkat yang kurang maju, agak maju dan sangat maju / modern. Proses persebaran kebudayaan tersebut adalah akulturasi proses pengenalan kebudayaan asing yang mempengaruhi kebudayaan sendiri.

Abstract.

The change of human culture was caused by evolution, the slow process from a simple level of culture to a higher one. This process happened because of new developments in human culture. New great inventions changed human lifestyle because of mankind's ability to increase the use and consumption of energy. The process of cultural evolution caused cultural leveling, and since this process did not happen at the same speed on all the world's nation, caused cultural levels at the human cultural frame : less advanced, quite advanced and very advanced / modern. The spread of culture was the introduction process of foreign culture acculturation that influenced the culture itself.

¹ Dosen Tetap Fakultas Hukum Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

I. PENDAHULUAN

Kata-kata seperti etika, etis, dan moral tidak terdengar dalam rang kuliah dan tidak menjadi monopoli kaum cendekiawan. Di luar kalangan intelektual pun sering disinggung mengenai hal-hal seperti itu. Memang benar, dalam obrolan di pasar atau di tengah para penumpang angkutan umum, kata-kata itu jarang sekali terdengar, tetapi jika kita membuka surat kabar atau majalah, hampir setiap hari kita menemukan kata-kata tersebut. Berulang kali kita membaca kalimat-kalimat semacam ini, “dalam dunia bisnis etika merosot terus”, “etika dan moral perlu ditegaskan kembali.”. Di televisi akhir-akhir ini banyak iklan yang kurang etis dan sebagainya. Kita mendengar tentang “moral Pancasila” dan “etika pembangunan”. Juga dalam pidato-pidato para pejabat pemerintah, kata etika dan moral banyak dipergunakan. Singkatnya, kata-kata seperti ini mewarnai kehidupan kita sehari-hari. Dan dapat ditambah lagi, kata-kata ini tidak berfungsi dalam suasana iseng, tapi dalam suatu suasana serius. Jika kita bicara tentang etika dan moral berarti yang dimaksud adalah sesuatu yang penting.

Berikut ini adalah perbedaan antara etika dan etiket, yaitu :

- Etiket menyangkut cara suatu perbuatan yang harus dilakukan manusia. Di antara beberapa cara yang mungkin, etiket menunjukkan cara yang tepat, artinya cara yang diharapkan serta ditentukan dalam suatu halangan tertentu. Misalnya, jika saya menyerahkan sesuatu kepada atasan, saya harus menyerahkannya dengan tangan kanan. Dianggap melanggar etiket, bila orang menyerahkan sesuatu dengan tangan kiri. Sedangkan etika menyangkut masalah apakah suatu perbuatan boleh dilakukan atau tidak. Mengambil barang orang lain tanpa ijin, tidak pernah diperbolehkan. Jangan mencuri merupakan suatu norma etika. Apakah orang mencuri dengan tangan kanan atau tangan kiri, dalam hal ini sama sekali tidak relevan.
- Etika hanya berlaku dalam pergaulan. Bila tidak ada orang hadir atau tidak ada saksi mata, maka etiket tidak berlaku. Misalnya, ada banyak peraturan etiket yang mengatur cara kita makan. Dianggap melanggar etiket, bila kita makan sambil berbunyi atau dengan meletakkan kaki di atas meja. Tapi kalau ada seseorang makan sendiri di kamar, saya tidak melanggar etiket, bila makan dengan cara yang demikian. Sebaliknya, etika selalu berlaku juga kalau tidak ada saksi mata. Etika tidak tergantung pada hadir tidaknya orang lain. Larangan untuk mencuri selalu berlaku, entah ada orang lain atau tidak. Barang yang dipinjam selalu harus dikembalikan, walaupun pemiliknya sudah lupa. (K. Burtens, 2007, hlm 9 – 10).

II. TINJAUAN PUSTAKA

Peranan Etika dalam Dunia Moderen

Setiap masyarakat mengenal nilai-nilai dan norma-norma etis. Dalam masyarakat yang homogen dan agak tertutup (masyarakat tradisional), nilai-nilai dan norma-norma itu praktis tidak

pernah dipersoalkan. Dalam keadaan seperti itu, secara otomatis orang menerima nilai dan norma yang berlaku. Individu-individu dalam masyarakat itu tidak berpikir lebih jauh. Tapi nilai-nilai dan norma-norma etis yang dalam masyarakat tradisional umumnya sudah jelas, tapi setiap saat bisa gambling. Terutama bila nilai-nilai itu dilanggar karena perkembangan baru, di mana nilai-nilai itu berasal dari agama dan terpendam dalam rutinitas kehidupan manusia. Agama merupakan sumber nilai yang paling penting dan kebudayaan merupakan sumber nilai yang tidak terlepas dari agama. Sumber lain adalah nasionalisme atau kerangka hidup bersama dalam satu negara. Bila negara dalam bahaya atau dihina oleh negara lain, maka nilai-nilai ini akan bergejolak. Sebagai contoh, dalam pergaulan muda mudi masa kini hubungan antara anak dengan orang tua yang masa sekarang ini mulai “pudar”, di mana sebelumnya pergaulan muda mudi dibatasi oleh norma-norma dan hubungan antara anak dengan orang tua begitu dekat. Apalagi bila seorang muda disekolahkan ke luar negeri, bisa-bisa si anak muda tersebut terkena *cultural shock*.

Jika kita memandang situasi etis dalam dunia modern, ada tiga ciri yang menonjol. Pertama, adanya pluralism moral. Dalam masyarakat yang berbeda sering terlihat nilai dan norma yang berbeda pula. Bahkan masyarakat yang sama bisa ditandai oleh pluralisme moral. Kedua, sekarang timbul banyak masalah etis baru yang dulu tidak terduga. Ketiga, dalam dunia modern tampak semakin jelas suatu kepedulian etis yang universal.

Pluralisme moral terutama dirasakan karena sekarang kita hidup di era komunikasi. Kini melalui komunikasi modern, informasi dari seluruh dunia langsung memasuki rumah kita melalui internet. Suka tidak suka, bersama dengan menerima informasi sebanyak itu, kita berkenalan pula dengan norma atau nilai dari masyarakat lain yang tidak selalu sejalan dengan norma dan nilai yang dianut dalam masyarakat kita sendiri. Misalnya, hubungan seksual sebelum pernikahan, homoseksual, pornografi.

Ciri lain yang menandai situasi etis di jaman kini adalah timbulnya masalah-masalah etis yang baru, yang disebabkan perkembangan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya ilmu biomedis, seperti manipulasi genetik antara lain LBGT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender).

Ciri berikutnya adalah suatu kepedulian etis yang tampak di seluruh dunia dengan melewati perbatasan negara misalnya globalisasi di segala bidang.

Situasi moral dalam dunia modern mengajak kita untuk mendalami studi etika. Rupanya studi etika merupakan salah satu cara yang memberi prospek untuk membatasi kesulitan moral yang kita hadapi sekarang (K. Bertens, 2007, hlm. 29 – 34).

Apa Sebenarnya Isi Kebudayaan?

Kini banyak orang suka berdiskusi tentang masalah kebudayaan dan pembangunan, masalah hubungan kebudayaan tradisional dan kebudayaan modern, masalah perubahan nilai-nilai budaya, masalah mentalitas pembangunan, masalah pembinaan kebudayaan nasional, masalah hubungan antara agama dan kebudayaan.

Salah satu pertanyaan yang sering diajukan adalah apakah sebenarnya yang tercakup dalam konsep kebudayaan? Banyak orang mengartikan konsep itu dalam arti yang terbatas, yaitu pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan. Dengan singkat, kebudayaan adalah kesenian. Dalam arti seperti ini konsep memang terlalu sempit.

Sebaliknya, banyak orang terutama para ahli ilmu sosial mengartikan konsep kebudayaan dalam arti yang amat luas yaitu seluruh dari pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, dan hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah proses belajar. Konsep itu adalah amat luas karena meliputi hampir seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya. Hal-hal yang tidak termasuk kebudayaan hanyalah beberapa hal yang berdasarkan naluri, sedangkan suatu perbuatan yang sebenarnya juga merupakan perbuatan naluri seperti makan yang dilakukan dengan menggunakan alat makan, sopan santun, yang hanya bisa dilakukan dengan baik sesudah proses belajar.

Karena demikian luasnya, maka guna keperluan analisa konsep kebudayaan itu perlu dipecah lagi ke dalam unsur-unsurnya. Unsur-unsur terbesar yang terjadi karena pecahan tahap pertama disebut unsur-unsur kebudayaan yang universal, dan merupakan unsur-unsur yang pasti bisa ditemukan di semua kebudayaan di dunia, baik yang hidup dalam masyarakat pedesaan maupun dalam masyarakat perkotaan yang kompleks. Unsur-unsur universal itu sekalian merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia, yaitu :

1. Sistem religi dan upacara keagamaan.
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan.
3. Sistem pengetahuan.
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem mata pencaharian.
7. Sistem teknologi.

Demikian ketujuh unsur kebudayaan universal tersebut memang mencakup seluruh kebudayaan makhluk manusia di manapun juga di dunia. Susunan unsur-unsur kebudayaan universal tersebut menggambarkan unsur-unsur mana yang paling susah berubah atau kena pengaruh kebudayaan lain, dan mana yang paling mudah berubah atau kena pengaruh kebudayaan lain.

Dalam hal ini unsur agamalah yang paling susah berubah dibandingkan dengan unsur-unsur yang lain. Dalam tata urutan itu akan segera terlihat bahwa unsur-unsur yang berada paling atas yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, merupakan unsur yang lebih susah berubah daripada unsur-unsur yang lain. Sistem religi biasanya memang mengalami perubahan yang lebih lambat bila dibandingkan dengan perubahan teknologi (Koentjoroningrat, 1987, hlm. 1 – 4).

Bagaimana kebudayaan itu berwujud?

Bahwa kebudayaan paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan-peraturan.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas tingkah laku manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan yang bersangkutan hidup. Kalau masyarakatnya menyatakan gagasan mereka dalam tulisan, maka tempat kebudayaan itu berada dalam tulisan, buku, dan hasil karya para penulisnya.

Kebudayaan ideal ini dapat disebut adat tata perilaku atau adat istiadat. Tata perilaku maksudnya menunjukkan bahwa kebudayaan ideal biasanya juga berfungsi sebagai tata perilaku yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada perilaku dan perbuatan manusia dalam masyarakat.

Wujud kedua dari kebudayaan disebut sistem sosial, mengenai perilaku berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial itu terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, bergaul satu sama lain dari waktu ke waktu selalu mengikuti pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata perilaku. Sebagai rangkaian aktivitas masyarakat, maka sistem sosial itu bersifat konkrit, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi dan didokumentasi.

Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik dan memerlukan keterangan banyak. Karena memerlukan seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan harga manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkrit, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat dilihat.

Ketiga wujud kebudayaan tersebut, dalam kenyataan kehidupan masyarakat tertentu tidak terpisah satu dengan yang lain. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada perbuatan dan karya manusia. Baik pikiran-pikiran dan ide-ide, maupun perbuatan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya, kebudayaan fisik itu membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya, sehingga mempengaruhi pula pola-pola perbuatannya, bahkan juga mempengaruhi cara berpikirnya.

Sungguhpun ketiga wujud kebudayaan tersebut erat berkaitan, untuk keperluan analisa perlu diadakan pemisahan yang tajam (Koentjoroningrat, 1987, hlm. 5 – 7).

Apakah kebudayaan nasional Indonesia?

Kita sering bangga bahwa seluruh masyarakat Indonesia menunjukkan aneka warna besar dalam hal kebudayaan dan bahasa, kita bangga akan lambing aneka warna bangsa kita yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Walaupun banyak di antara kita tidak begitu paham dengan tepat apa artinya Bhinneka Tunggal Ika.

Di satu pihak kita bangga akan sifat aneka warna bangsa kita, tapi di lain pihak kita juga mengingat aneka warna masalah yang timbul karena sifat itu. Masalah yang paling dasar yang bersangkutan paut dengan sifat tersebut adalah masalah kebudayaan nasional Indonesia. Masalah itu bukan hanya suatu masalah cita-cita saja, mengenai suatu kebudayaan kesatuan yang kita bayangkan untuk kemudian hari, melainkan adalah suatu masalah yang amat nyata. Hal itu disebabkan masalah kebudayaan nasional menyangkut masalah kepribadian nasional, dan masalah kepribadian nasional itu tidak hanya langsung mengenai identitas kita sebagai bangsa, tetapi juga menyangkut soal tujuan kita bersama untuk dengan susah payah mengeluarkan tenaga banyak untuk membangun, dan menyangkut soal motivasi kita untuk membangun.

Kebudayaan nasional dapat didukung oleh sebagian besar dari masyarakat, harus ada syarat mutlak yang sifatnya yang khas dan harus dapat dibanggakan oleh masyarakat yang mendukungnya. Hal ini perlu karena suatu kebudayaan nasional harus dapat memberi identitas kepada masyarakat tersebut.

Sifat khas suatu kebudayaan memang hanya bisa dimanifestasikan / diwujudkan dalam beberapa unsure yang terbatas dalam suatu kebudayaan, yaitu dalam bahasanya, dalam keseniannya, dan dalam upacara-upacara tradisional. Sulit untuk menonjolkan sifat khas yang memberi identitas dalam unsur-unsur lain dari suatu kebudayaan. Sulit misalnya untuk memberi identitas dalam sistem teknologinya karena teknologi itu bersifat universal, dalam ekonominya karena ekonomi itu harus dicocokkan dengan sistem ekonomi dari Negara-negara maju, dalam sistem kemasyarakatannya karena struktur masyarakat berdasarkan beberapa prinsip yang terbatas kemungkinannya, dalam ilmu pengetahuannya karena ilmu itu harus bersifat universal, tidak bisa khas, kecuali kalau ada hasil yang khas berupa misalnya penemuan baru, dan sulit juga dalam agama karena agama adalah kehendak Tuhan, jadi kalau dengan sengaja mau mengembangkan suatu agama khas Indonesia, hal itu tidak mungkin.

Walaupun demikian, ada suatu aspek lain yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kebudayaan nasional suatu negara. Aspek lain itu adalah syarat bahwa suatu unsur kebudayaan

nasional itu bisa memberi identitas kepada masyarakatnya, maka negara tersebut harus bisa menimbulkan rasa bangga kepada masyarakatnya dan sebaliknya, supaya bisa menyebabkan kebanggaan bangsa, maka mutu suatu negara harus tinggi.

Kalau kebudayaan nasional Indonesia kita dasarkan atas konsepsi sifat khas dan mutu tinggi, maka soal hubungan antara kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional yang sering menjadi bahan perbincangan orang dari dulu pada jaman pergerakan nasional sampai sekarang menjadi tidak penting lagi.

Terlepas dari soal daerah, maka tiap hasil karya putera Indonesia dari suku bangsa manapun asalnya, pokoknya asal khas dan bermutu sedemikian rupa sehingga sebagian besar orang Indonesia mau dan bisa mengidentifikasi diri dan merasa bangga dengan karyanya tersebut, maka itulah kebudayaan nasional Indonesia.

Maka apabila ada suatu gaya pakaian wanita yang khas sifatnya tetapi tetap indah, sehingga kita bangga memakainya, maka itulah suatu unsur dalam suatu kebudayaan nasional kita. Soal apakah gaya berpakaian itu berasal dari suku manapun, tidak menjadi masalah. Demikian pula dengan alat-alat yang dimainkan oleh suatu suku masyarakat tersebut berasal dari suatu daerah manapun juga tidak menjadi masalah. (Koentjoroningrat, 1987, hlm. 107 – 110).

Apakah perbedaan dasar antara mentalitas Barat dan Timur?

Banyak orang Indonesia masih mempersoalkan perbedaan antara kebudayaan Barat dan kebudayaan Timur, padahal kedua konsep itu berasal dari orang Eropa Barat dalam jaman ketika mereka berekspansi menjelajahi dunia menguasai wilayah luas di Afrika, Asia, dan Oseania. Semua kebudayaan di luar kebudayaan Eropa Barat disebutnya kebudayaan Timur. Sebagai lawan dari kebudayaan mereka yang mereka sebut kebudayaan Barat.

Walaupun istilah kebudayaan Timur dan kebudayaan Barat sekarang jarang tampak lagi dalam tulisan-tulisan ilmiah, namun dalam diskusi-diskusi populer kedua istilah itu masih tetap hidup dalam arti yang makin kabur. Dan demikian pula halnya di kalangan para cendekiawan di Indonesia. Orang-orang yang sering mendiskusikan kontras antara kedua konsep tersebut secara populer, biasanya menyangka bahwa kebudayaan Timur mementingkan kehidupan kerohanian, mistik, keramah-tamahan, dan gotong royong. Sedangkan kebudayaan Barat mementingkan kebendaan, pikiran, logis, hubungan yang hanya berdasarkan prinsip guna, dan individualisme.

Tidak perlu ditinjau lebih lanjut masalah perbedaan antara masyarakat Barat dan masyarakat Timur, kecuali hal gotong royong lawan dari individualism, tidak mutlak benar. Dalam kenyataan, berbagai kebudayaan suku di Indonesia memang mementingkan upacara-upacara adat yang bersifat religi, dan mementingkan mistik. Orang Indonesia memang tidak suka berusaha dengan gigih dan

tekun untuk dapat mencapai sesuatu, tapi bukan berarti orang Indonesia tidak mementingkan materi. Sebaliknya sulit juga untuk menyatakan bahwa kebudayaan Barat tidak mementingkan kehidupan rohaniyah. Ilmu pengetahuan berkembang terutama dalam kebudayaan Barat, banyak tokoh pengarang sastra yang telah mengajukan gagasan-gagasan yang mengandung arti rohaniyah yang tinggi (Koentjoroningrat, 1987, hlm. 131 – 132).

Apakah modernisasi berarti Westernisasi?

Apabila suatu bangsa dengan sadar memulai proses modernisasinya, maka sebenarnya bangsa itu hanya mau berusaha menyesuaikan diri dengan kemajuan dunia pada jaman itu.

Dalam abad ini kemajuan dunia ditentukan oleh negara-negara besar yang telah mencapai kemajuan ekonomi, seperti negara-negara di Amerika dan Eropa. Di samping itu ada juga yang disebut negara berkembang atau negara dunia ketiga seperti negara-negara di Afrika dan Asia yang terpaksa harus menyesuaikan diri dengan negara-negara maju. Kalau tidak, negara-negara tersebut akan kandas, terdesak oleh kekuasaan-kekuasaan raksasa yang sedang menguasai dunia sekarang ini. Ini suatu kenyataan pahit, tetapi apa boleh buat.

Dengan demikian, bagaimana pun juga, tidak bisa tidak kita harus melaksanakan modernisasi, terutama di bidang teknologi yang berasal dari dunia Barat tersebut. Bukankah mensyaratkan penggunaan teknologi dan ilmu pengetahuan? Hal ini memang benar, namun suapay jelas mungkin ada baiknya untuk membedakan antara istilah modernisasi, penggunaan unsur kebudayaan Barat, dan Westernisasi.

Modernisasi adalah istilah untuk menyebut konsep usaha kemajuan jaman atau secara singkat usaha untuk hidup sesuai dengan jaman dan kemajuan dunia sekarang. Untuk orang Indonesia hal ini berarti merubah berbagai sifat dalam mentalitasnya yang tidak cocok dengan kehidupan jaman sekarang seperti gaya hidup kebarat-baratan.

Masalah penggunaan unsur-unsur kebudayaan Barat adalah suatu masalah lain lagi. Unsur-unsur yang mula-mula berasal dari kebudayaan Barat dapat kita tiru, kita adaptasi, tanpa harus menjadi seperti orang Barat, dan tanpa perlu hidup dengan suatu gaya hidup orang Barat. Sebenarnya sudah sejak lama kita meniru, mengadaptasi unsur-unsur kebudayaan Barat, tanpa menjadi orang Barat. Pakaian yang kita pakai sehari-hari sebenarnya adalah unsur-unsur yang berasal dari kebudayaan Barat. Dengan demikian, kalau kita secara lebih luas mengambil alih teknologi yang kebetulan berkembang di dunia Barat, kita memang harus membiasakan denan harus mampu mengikuti perkembangan teknologi tersebut, tetapi hal itu tidak berarti bahwa kita harus menjadi orang Barat atau membiasakan diri dengan suatu gaya hidup orang Barat.

Selanjutnya adalah istilah Westernisasi. Apakah Westernisasi itu? Bahwa istilah Westernisasi harus kita sisihkan untuk suatu usaha lain yang berbeda dengan kedua istilah sebelumnya, yaitu usagha meniru gaya hidup orang Barat. Meniru gaya hidup berarti meniru secara berlebihan gaya berpakaian orang barat dengan cara mengikuti mode yang berubah-ubah cepat, meniru gaya bicara dan pergaulan orang Barat serta seringkali ditambah dengan sifat merendahkan bahasa nasional dan adat sopan santun pergaulan masyarakat Indonesia, meniru pola-pola bergaul, pola berpesta (merayakan hari ulang tahun), pola rekreasi, dan kebiasaan minum minuman keras seperti orang Barat. Sebagai contoh nyata lihatlah pola pergaulan kaum muda Indonesia di kota-kota besar seperti Jakarta, cara berpakaian yang condong tidak sopan, cara bergaul muda mudi yang sudah tidak mengindahkan lagi nilai-nilai agama, sopan santun, moralitas, kongkow-kongkow di kafe sampai larut malam, *samen leven*, LGBT dan sejenisnya, yang sangat sulit dibendung karena kaum muda di kota besar bukan hanya meniru tapi menyerap seutuhnya pola-pola hidup orang Barat tanpa memilah-milah mana yang boleh dan mana yang tidak boleh ditiru. Orang Indonesia yang berusaha mengadaptasi gaya hidup kebarat-baratan seperti itulah, yang sebaiknya kita sebut orang yang condong ke arah Westernisasi. Orang Indonesia seperti itu belum tentu modern, cara bicaranya dengan gaya bahasa penuh ungkapan-ungkapan Belanda atau Inggris, memanggil istrinya dengan istilah *darling*, disapa *pappie* atau *daddy* oleh anak-anaknya, minum bir Bintang pagi, siang, sore, pergi berdansa setiap hari Sabtu malam, suka menonton midnight show, merayakan ulang tahun semua anggota keluarganya satu demi satu dengan pesta-pesta mewah dan meriah. Sebaliknya, orang Indonesia mentalitasnya feodal, tidak disiplin dalam irama hidupnya, tidak berani bertanggung jawab dalam masa-masa kesulitan dalam pekerjaannya, tidak gigih dalam usahanya, bangga beranak tiga belas orang. Orang Indonesia seperti ini sebenarnya tidak mempunyai mentalitas yang diperlukan untuk modernisasi, maka orang seperti ini sebenarnya adalah orang yang amat kolot.

Jadi jelaslah dengan membedakan antara konsep modernisasi, konsep mengadaptasi, konsep mengadaptasi unsur-unsur kebudayaan Barat, dan konsep Westernisasi, maka sudah terjawab pertanyaan yang disebutkan di depan tadi. Dengan demikian jelaslah bahwa modernisasi tidak memerlukan Westernisasi (Koentjoroningrat, 1987, hlm. 138 – 140).

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian hukum yuridis normatif, yaitu metode penelitian asas-asas, teori-teori. Data yang digunakan adalah sekunder berupa bahan hukum yang diperoleh dari kepustakaan (menelesuri bahan pustaka).

Analisis penelitian normatif menggunakan logis normatif yaitu berdasarkan logika dan peraturan perundang-undangan.

Penelitian hukum normatif biasanya berupaya meneliti asas-asas hukum, sistematika perundang-undangan, sinkronisasi dari peraturan perundangan, perbandingan hukum.

Penelitian terhadap asas-asas hukum dilakukan terhadap hukum positif tertulis maupun tak tertulis untuk menilai pengambilan keputusan secara konkrit.

Menggunakan pendekatan yuridis normatif karena sasaran dari tulisan ini adalah kaidah (norma). Pengertian kaidah meliputi asas hukum, kaidah dalam arti sempit (nilai), peraturan hukum konkrit. Penelitian yang berobyekkan hukum normatif berupa asas-asas hukum, sistem hukum.

IV. KESIMPULAN

Dunia kita ini ditandai oleh jurang yang semakin melebar antara masyarakat-masyarakat kaya (negara-negara industri maju dan negara-negara yang sedang berkembang). Ukuran yang dipakai untuk mengotakkan negara-negara maju dengan yang belum maju sepenuhnya berdasarkan ukuran ekonomi yang dipakai pada permulaan oleh ahli-ahli ekonomi Barat, dan sangat mempengaruhi banyak orang di negara-negara berkembang.

Rumusan demikian menimbulkan kesan yang salah seakan-akan negara kaya lebih maju dalam segala bidang peradfaban dan kebudayaan manusia, dan menimbulkan rasa kurang pada umat manusia yang dkotakkan sebagai negara-negara sedang berkembang.

Padahal jika kita bandingkan nilai-nilai lain selain ekonomi, cukup banyak nilai-niali budaya dan manusia, masyarakat yang ekonominya tidak semaju masyarakat Barat.

Di negara-negara maju dan kaya banyak orang berpikiran ingin melihat masyarakat mereka mengubah tujuan hidup manusia dengan mengejar keuntungan dan materialism yang membawa dunia ke jurang habisnya sumber-sumber alam, rusaknya imbalanced ekologi, teknologi raksasa, komputerisasi, otomatisasi, robotisasi yang mengalahkan kemampuan manusia.

Dalam masyarakat berindustri maju dengan teknologi tinggi menuntut agar di segala bidang kehidupan pelaksanaannya harus dilakukan dengan mesin otomatis, sehingga tenaga manusia dianggap tidak efisien dan cenderung melakukan kealpaan dan kesalahan. Otak manusia meskipun

punya daya menyimpan data, jauh kalah dengan sebuah komputer dalam daya mengorganisasi data-data itu.

Banyak masyarakat kini percaya bahwa kemajuan teknologi sama dengan modernisasi. Jika kita tidak memakai teknologi modern tersebut, maka kita tidak ikut dalam modernisasi. Juga makna modernisasi harus kita rumuskan kembali untuk keperluan bangsa dan masyarakat kita. Apakah modernisasi harus bercermin kepada peralatan teknologi modern seperti komputer. Sebagai contoh yang amat dekat dengan kita semua, lihat kaum muda kita betapa “patuhnya” mereka dengan alat komunikasi yang disebut dengan *handphone* sampai pada tingkat yang paling canggih. Boleh dikatakan hampir dua puluh empat jam alat canggih tersebut mereka gunakan bukan hanya untuk berkomunikasi, tapi lebih dari itu karena banyak sekali aplikasinya semisal seperti permainan Pokemon Go yang membuat seseorang menjadi lupa diri. Juga mencari jawaban dari soal-soal ujian. Mereka dengan asyiknya menggunakan alat canggi tersebut sambil santai di tempat makanan siap saji, duduk-duduk sampai larut malam untuk menghabiskan waktu. Itu hanya contoh yang ada di hadapan kita. Kaum muda sekarang tidak peduli dengan keadaan di sekitarnya, tidak lagi mengindahkan nilai-nilai agama, nilai-nilai moral, nilai-nilai budaya, mereka asyik dengan dunianya sendiri. Kita tidak tahu apa yang terjadi pada kaum muda kita akibat pengaruh modernisasi. Ini semua adalah akibat kemajuan ekonomi. Semakin kita mengikuti arus konsumerisme negara-negara kaya, semakin kita menggantungkan diri pada bantuan mereka, terutama bantuan teknologi (Mochtar Lubis, 2013, hlm. 54 – 56).

Proses Pengenalan Kebudayaan Asing

Masuknya kebudayaan asing tidak dapat dipungkiri pada masa kesejagatan sekarang ini, selain hubungan antar suku bangsa dengan tujuan khusus seperti pariwisata, kunjungan budaya, dan misi sosial politik hampir dapat dipastikan bahwa makhluk manusia di muka bumi ini pada hakikatnya cenderung mengadakan hubungan sosial dengan sesamanya. Proses sosial yang muncul selama masuknya kebudayaan asing adalah proses akulturasi.

Akulturasi

Pertengahan abad ke-19 sampai dengan awal abad ke-20 merupakan periodisasi mantapnya pengaruh masuknya kebudayaan asing ke Indonesia yang mempengaruhi masyarakat modern. Di sisi lain sebagian besar kelompok masyarakat di sekitarnya hanya dapat memandangi dari kejauhan mekanisme perubahan ini. Kelompok ini tetap dalam tatanan nilai tradisional.

Sejalan dengan pergantian waktu, salah satu pengaruh yang muncul adalah pengambilalihan gaya hidup (termasuk bahasa, mode pakaian, sopan santun) sebanyak mungkin meniru pola Barat. Terkesan seolah-olah dibuat-buat mengemuka dan ini dirasakan sesuatu yang sangat asing di kalangan

masyarakat tradisional. Di balik semua itu ada terselip makna positif dari keberadaan intelektual pribumi yaitu masuknya unsur perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi. Unsur ini tidak jarang membawa perubahan fundamental terhadap perilaku tradisional masyarakat, misalnya sudah dua puluh tahun terakhir ini masyarakat Indonesia sudah familiar dengan alat elektronik canggih yaitu *handphone* dan komputer yang berasal dari kebudayaan Barat, dalam kajian antropologi disebut proses akulturasi.

Indonesia mengalami runtutan panjang keterpengaruhan budaya asing, pola keterpengaruhan itu dirasakan muncul dengan pesat akibat pertemuan budaya dan majunya sistem komunikasi, satelit, dan komputer.

Dengan penggambaran di atas, secara lebih rinci proses akulturasi dapat diartikan sebagai suatu proses sosial yang timbul jika suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu sedemikian rupa dipengaruhi oleh unsur-unsur suatu kebudayaan lain sehingga unsur-unsur lain itu diterima dan disesuaikan dengan unsur-unsur kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya identitas kebudayaan asli.

Adapun kerangka terbesar permasalahan dalam bidang akulturasi meliputi lima hal mendasar yaitu berupa :

- a. Masalah mengenai metode-metode untuk mengobservasi, mencatat, dan melukiskan proses akulturasi dalam suatu masyarakat.
- b. Masalah mengenai unsur-unsur kebudayaan asing yang mudah dan sulit diterima oleh masyarakat penerima.
- c. Masalah mengenai unsur-unsur kebudayaan apa yang mudah diganti atau diubah dan yang tidak mudah diganti atau diubah oleh unsur-unsur kebudayaan asing.
- d. Masalah mengenai individu-individu apa yang mudah dan cepat menerima serta yang sulit dan lambat menerima unsur-unsur kebudayaan asing.
- e. Masalah mengenai krisis-krisis sosial yang timbul sebagai akibat akulturasi.

Selanjutnya yang sangat perlu diperhatikan dalam akulturasi adalah individu yang terkena langsung proses jalannya akulturasi. Individu-individu ini dapat dikelompokkan kepada mereka yang secara progresif menerima dan suka sekali dengan pengaruh budaya baru dan mereka yang masih ortodoks dan kolot dan sulit sekali menerima pengaruh budaya baru. Sifat ortodoks ini memunculkan sifat memisahkan diri dari tatanan kehidupan dan keramaian umum, menyisahkan diri dari pergaulan masyarakat.

Penolakan lain terhadap tatanan dan norma yang baru cenderung memunculkan perpecahan social dalam masyarakat. Dalam kondisi ini maka muncul sikap apatis, masa bodoh terhadap

pengaruh akulturasi tersebut. Keadaan ini perlu diwaspadai, karena akibat kelompok ini berhimpun dalam jumlah yang banyak akan mampu menyusun kekuatan membendung unsur-unsur baru tadi dan menghentikan berprosesnya. Penemuan kelompok elite yang menolak dan menerima proses ini hamper dapat dipastikan memunculkan pertentangan. Namun apabila jumlah yang tidak menerima akulturasi tidak terlalu kecil dan tidak mampu menghindari konsep perubahan tersebut, maka kelompok ini akan menghindar dan membentuk pola sendiri yaitu menyisihkan diri (I Gde A B Wiranata, 2011 , hlm. 124 – 127).

Pada hakikatnya tidak ada kebudayaan yang statis, kebudayaan memiliki dinamika dan mobilitas yang sebenarnya tidak lain merupakan gerak dari manusia yang hidup dalam masyarakat tadi.

Gerak manusia tersebut terjadi karena hubungan dengan manusia-manusia lainnya, atau karena terjadinya hubungan antar kelompok manusia di dalam masyarakat kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Dalam abad ke-21 ini telah menimbulkan pengaruh besar di dunia. Pembangunan yang cepat dan luas khususnya di bidang komunikasi dan teknologi yang menyebabkan dunia memasuki era baru.

Sementara fenomena global sedang berlangsung, memaksa kita memperhatikan budaya dan kelompok baru yang terkena pengaruh fenomena global tersebut. Proses gejala fenomena global tersebut dilukiskan sebagai suatu kelompok sosial yang melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan teknologi untuk mengubah atau melakukan transformasi (Ahmad Sihabudin, 2013, hlm. 53 – 57),

V. KESIMPULAN

Masyarakat tidak mungkin ada tanpa kebudayaan, demikian pula sebaliknya, kebudayaan hanya akan ada di dalam suatu masyarakat. Kebudayaan lahir dari kompleksitas hubungan antar manusia di dalam kelompok. Perwujudan perilaku budaya sangat dipengaruhi oleh identitas kepribadian masing-masing.

Kehidupan kelompok masyarakat adalah suatu proses antara perorangan dalam kelompoknya yang didukung oleh sistim nilai yang dapat berupa membenaran, penguasaan, dan penolakan.

Dengan demikian, dalam kehidupan bermasyarakat terdapat makna yang hakiki yang tertuang dalam suatu sistim. Sistim ini akan mengayomi mereka secara bersama-sama untuk menuju tatanan kehidupan damai dan sejahtera.

Dalam hubungannya mempertahankan pola, maka efektivitas perilaku dalam struktur kehidupan kelompok ini tidak jarang memunculkan penolakan nilai-nilai, perubahan, juga peniadaan

dan bentuk baru akan kebiasaan dan adat istiadat. Seperti proses pembaharuan (inovasi) dari penggunaan teknologi produk baru. Proses ini lebih konkrit dapat dinyatakan sebagai pembaharuan unsur teknologi dan ekonomi dari suatu kebudayaan. Proses inovasi ini dapat digolongkan dalam bentuk :

1. *Discovery* yaitu penemuan dari unsur kebudayaan yang baru berupa gagasan individu ataupun kolektif.
2. *Invention* yaitu tindak lanjut berupa pengakuan, penerimaan, dan penerapan proses penemuan baru tersebut.

Berkaitan dengan deskripsi dan manusia modern, ada baiknya diperhatikan sepuluh karakteristik manusia modern, yaitu :

1. Seseorang disebut manusia modern bilamana memiliki sikap untuk menerima hal-hal baru yang berupa inovasi (penemuan baru).
2. Manusia modern mempunyai disposisi untuk membentuk atau memiliki opini atau pendapat tentang berbagai masalah dan isu di dalam dan di luar lingkungannya.
3. Manusia dinilai modern bilamana orientasinya cenderung ke masa depan daripada masa silam.
4. Manusia modern dalam tata kerjanya mengadakan perencanaan dan pengorganisasian dan berpendapat bahwa cara-cara tersebut adalah baik untuk mengatur kehidupannya.
5. Manusia modern percaya bahwa manusia baru dapat belajar dalam batas-batas tertentu untuk menguasai teknologi baru dan lingkungannya guna mencapai hasrat pemenuhan tujuannya.
6. Manusia modern cenderung memiliki keyakinan bahwa senantiasa terbuka peluang terhadap segala bentuk pemecahan atas masalah.
7. Manusia modern senantiasa menghargai harkat dan manfaat manusia lain.
8. Manusia modern lebih mempercayai ilmu dan teknologi.
9. Manusia modern cenderung berlandaskan ide yang rasional yang dilandasi oleh etika keseimbangan antara hak dan kewajiban.
10. Hal-hal yang mempengaruhi manusia memiliki sikap modern adalah pendidikan, lingkungan, serta komunikasi antar manusia dan antar kebudayaan.

Kecenderungan serius dalam perkembangan kebudayaan dewasa ini adalah kecenderungan meniru suatu produk, teknologi, praktik industri modern. Kecenderungan pluralism perilaku yang demikian mudah untuk meniru ini menyebabkan sebagian di antara kelompok masyarakat kesulitan untuk menerima maknanya, bahkan melampaui kemampuan untuk menemukan pemecahannya.

Masalah tradisional dan modernisasi dalam kehidupan masyarakat telah menjadi tema sentral dalam analisis para ahli beberapa tahun terakhir. Kedua istilah ini seringkali dipakai di kalangan masyarakat, tetapi sayangnya tidak diiringi dengan pembatasan pengertian yang jelas. Semoga

masyarakat Indonesia tidak terlena dengan derasnya arus modernisasi tanpa menyaringnya terlebih dahulu. Semoga !!

VI. DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. Bertens, *Etika*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2007.
- [2] Koentjoroningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, PT Gramedia, Jakarta, 1987.
- [3] Mochtar Lubis, *Manusia Indonesia*, Yayasan Pustaka Obor, Jakarta, 2013.
- [4] I Gde A B Wiranata, *Antropologi Budaya*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 2011.
- [5] Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antar Budaya*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013.

